

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibu termasuk kelompok rentan yang memiliki risiko tinggi menularkan Penyakit infeksi menular, seperti HIV/AIDS, hepatitis B, dan sifilis, masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian khusus. Sebagian besar kasus HIV/AIDS yaitu lebih dari 90%, Infeksi sifilis dan hepatitis B yang terjadi pada anak ditularkan secara vertikal Melalui ibu. Risiko penularannya antara lain: HIV/AIDS sebesar Persentase kejadian berkisar antara 20%–45%, sifilis sebesar 69%–80%, serta hepatitis B lebih dari 90%. Penyebaran infeksi ini berisiko terjadi selama kehamilan, proses kelahiran, maupun saat memberikan ASI. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketiga penyakit ini memiliki dampak morbiditas dan mortalitas yang tinggi pada ibu serta anak, sehingga dapat memengaruhi kelangsungan hidup dan kualitas hidup anak *Word health organization* (WHO, 2021).

Penduduk di dunia sebanyak 39 juta orang terinfeksi HIV (UNAIDS, 2023), sebanyak 296 juta kasus infeksi hepatitis B, dan sebanyak 7,1 juta kasus infeksi sifilis (WHO, 2023). Asia Tenggara pada tahun 2021 jumlah infeksi HIV sebanyak 3,7 juta kasus, infeksi Hepatitis sebanyak 60,5 juta kasus, dan infeksi Sifilis sebanyak 1,4 juta kasus (WHO, 2021).

Jumlah sasaran ibu hamil yang diperiksa HIV di Indonesia tahun 2023/2024 sebanyak 4.887.405 orang, namun hanya 50,9% yang melakukan pemeriksaan dan hasil survei menunjukkan 4.466 ibu hamil (0,18%) membawa infeksi HIV. Sedangkan yang melakukan pemeriksaan Hepatitis hanya 60,3% dan didapatkan 47.550 (1,6%) ibu hamil yang Hepatitis B *surface* antigen HBsAg Reaktif. Provinsi Sumatera Barat jumlah sasaran ibu hamil yang diperiksa adalah 114.533 orang dan didapatkan 37 (0,8%) ibu hamil yang

positif HIV. Sedangkan yang melakukan pemeriksaan Hepatitis hanya 62,15 % dan didapatkan 716 (1,0%) ibu hamil yang HBsAg Reaktif (Kemenkes RI., 2023).

Pada tahun 2017, Kementerian Kesehatan mengadopsi kriteria yang ditetapkan oleh WHO melalui Permenkes Nomor 52 Tahun 2017 mengenai penerapan program Triple Eliminasi transmisi HIV, sifilis, dan hepatitis B secara vertikal dari ibu ke anak, yang diimplementasikan di fasilitas kesehatan primer, terutama puskesmas (Kemenkes, 2017).

Upaya Mencegah transmisi HIV, sifilis, dan hepatitis B dari ibu hamil ke janin merupakan salah satu langkah untuk mencegah transmisi HIV, Sifilis, dan Hepatitis B dari ibu hamil ke janinnya adalah melalui skrining *triple eliminasi* (Halim, 2019). Program triple eliminasi dirancang untuk mencapai serta mempertahankan pencegahan transmisi ketiga penyakit tersebut dari ibu ke bayi. Program ini memiliki tujuan meningkatkan derajat peningkatan kesehatan ibu, anak, dan keluarga melalui pendekatan yang terintegrasi. Pemeriksaan untuk triple eliminasi dilaksanakan satu kali sepanjang masa kehamilan dan dapat diperoleh di puskesmas terdekat. (Sabilla et al., 2020).

Pemerintah menetapkan kebijakan eliminasi penularan HIV, sifilis, dan hepatitis B dari ibu ke anak pada tahun 2022 sebagai upaya menurunkan angka infeksi baru pada bayi. Strategi ini difokuskan pada peningkatan cakupan pelayanan antenatal serta pelaksanaan skrining dini yang berkualitas, dengan target seluruh ibu hamil mendapatkan pemeriksaan HIV, sifilis, dan hepatitis B secara menyeluruh (Kemenkes, 2017).

Faktor-faktor yang memengaruhi ibu dalam melakukan pemeriksaan eliminasi salah satunya merupakan pengetahuan ibu. Pengetahuan dapat diperoleh seseorang melalui pengalaman dan pemahaman yang berasal dari berbagai sumber seperti kerabat dekat, media massa, media elektronik, media cetak, tenaga kesehatan (Thisyakorn, 2017). Wanita hamil dengan pengetahuan yang tidak memadai memiliki stigma yang buruk terkait dengan HIV, sifilis dan hepatitis B dan menyebabkan adanya kesalahpahaman mengenai risiko serta dampak penyakit dapat memengaruhi sikap ibu. Di samping itu, kurangnya pemahaman ibu terhadap manfaat pemeriksaan yang dijalani dapat

meningkatkan kemungkinan ibu menolak atau tidak melanjutkan pemeriksaan tersebut (El Bcheraoui *et al.*, 2018).

Sesuai dengan temuan penelitian Shamizadeh *et al.*, (2019) yang menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi akan meningkatkan partisipasi ibu dibandingkan pengetahuan yang rendah. Penelitian lain hal ini menggambarkan ibu hamil dengan pengetahuan yang memadai mampu mengatasi stigma terkait HIV, sifilis, dan hepatitis B, serta dapat menghindari berbagai kesalahpahaman mengenai risiko dan tingkat keparahan penyakit tersebut (Shamizadeh *et al.*, 2019). Sebaliknya, apabila ibu tidak memahami manfaat dari pemeriksaan yang dijalani, hal tersebut dapat meningkatkan kemungkinan mereka menolak atau tidak melanjutkan pemeriksaan tersebut (Fatimah, Respati and Pamungkasari, 2020).

Penelitian oleh Gebremedhin *et al.*, (2018) individu yang memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap anjuran serta bersedia menjalani pemeriksaan HIV sesuai rekomendasi tenaga kesehatan, begitupun sebaliknya (Gebremedhin *et al.*, 2018). Rendahnya tingkat pengetahuan ibu hamil, terbatasnya akses terhadap informasi, serta kurangnya dukungan dalam pelaksanaan pemeriksaan triple eliminasi masih menjadi permasalahan yang berkontribusi terhadap tingginya angka penularan HIV, sifilis, dan hepatitis B dari ibu ke bayi (Mehta *et al.*, 2013). Pengetahuan ibu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti tingkat pendidikan, pengalaman, pekerjaan, dan motivasi, maupun faktor eksternal yang meliputi keterpaparan informasi serta kondisi sosial dan budaya. Kondisi tersebut dapat memengaruhi sikap dan perilaku ibu hamil dalam memanfaatkan layanan pemeriksaan kesehatan selama kehamilan. (Simbolon, 2021).

Menurut Oktarina dan Sugiharto (2015) bahwasanya tingkat pendidikan berperan dalam membentuk perilaku dan pola hidup seseorang, terutama dalam meningkatkan motivasi untuk berpartisipasi dalam upaya pembangunan kesehatan. Selain itu, ibu yang bekerja umumnya memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, karena melalui aktivitas pekerjaan seseorang memperoleh lebih banyak informasi dan pengalaman (Oktarina and Sugiharto, 2015). Dukungan sosial

ibu hamil dapat bersumber dari pasangan maupun tenaga kesehatan. Suami dan tenaga kesehatan secara tidak Faktor ini berfungsi sebagai motivator yang mendorong niat individu dalam menggunakan layanan kesehatan, bukan sebagai penentu langsung pemanfaatannya (Fan, Wang, & Wang, 2019).

Keterpaparan informasi mempengaruhi pengetahuan ibu, penelitian menyebutkan bahwa literasi kesehatan yang tidak memadai mempengaruhi pengetahuan ibu sehingga rendahnya kesadaran ibu untuk melakukan pemeriksaan kesehatan. Kondisi ini mengindikasikan pentingnya meningkatkan pengetahuan ibu melalui keterpaparan informasi (Chan *et al.*, 2021). Sejalan dengan penelitian Wiantini *et al.*, (2022) penyuluhan triple eliminasi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu dan intensitas ibu hamil dalam pelaksanaan screening triple elimination dengan nilai p-value 0,01 artinya ada hubungan keterpaparan informasi dengan pengetahuan ibu hamil, maka perlunya dilaksanakan edukasi berupa pemberian informasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu (Wiantini *et al.*, (2022).

RSAB Harapan Kita adalah Rumah Sakit Anak dan Bunda (RSAB) yang berlokasi di Jakarta Barat, yang berfokus pada pelayanan Kesehatan ibu dan anak. Rumah sakit ini memiliki Sejarah Panjang, didirikan pada tahun 1979 oleh Yayasan Harapan Kita dan kemudian dikelola oleh pemerintah. RSAB Harapan Kita telah menjadi pusat rujukan nasional untuk Kesehatan ibu dan anak, serta dikenal dengan berbagai layanan unggulannya, termasuk layanan fetomaternal, laboratorium 24 jam, dan klinik ortopedi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian di RSAB Harapan Kita Jakarta dengan tujuan Memahami poin-poin utama dari hasil pemeriksaan Triple Eliminasi pada ibu hamil.

Data Triple Eliminasi Berlokasi di Rumah Sakit Anak dan Bunda (RSAB) Harapan Kita Jakarta menunjukkan bahwa dari 103 ibu hamil yang diperiksa pada periode Agustus 2024-Maret 2025, terdapat 5 orang (4,8%) HBsAg Reaktif, 1 orang (1%) Anti-HIV Reaktif, dan 1 orang (1%) Sifilis Reaktif. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun

program Triple Eliminasi sudah berjalan, resiko infeksi menular dari ibu ke bayi masih tinggi pada rumah sakit rujukan (Kemenkes RI, 2023).

Selain itu, sampai penelitian ini dilakukan, belum ditemukan publikasi penelitian yang secara khusus mendeskripsikan hasil pemeriksaan triple eliminasi di RSAB Harapan Kita Jakarta, sehingga penelitian ini memiliki nilai tambahan dalam mengisi kekosongan data lokal (Wiantini *et al.*, 2022).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keterlambatan diagnosis infeksi dapat menyebabkan penularan kepada janin dan komplikasi kehamilan.
2. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya tes kesehatan pada ibu hamil dapat menyebabkan keterlambatan diagnosis dan pengobatan.
3. Akses yang terbatas terhadap pelayanan Kesehatan dapat menghambat diagnosis dan pengobatan infeksi pada ibu hamil.
4. Belum adanya data mengenai keberhasilan program pemerintah tentang pemeriksaan HBsAg, Skrining virus HIV, sekaligus sifilis pada populasi wanita hamil, terutama pada Rumah Sakit Anak dan Bunda (RSAB) Harapan Kita Jakarta

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya melihat angka kejadian Hepatitis B, maupun hasil uji skrining HIV dan sifilis pada pasien antenatal yang bertempat di Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita Jakarta.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran hasil HBsAg terhadap pasien antenatal di Rumah Sakit Anak dan Bunda (RSAB) Harapan Kita Jakarta?
2. Bagaimana gambaran hasil antibodi HIV terhadap pasien antenatal di Rumah Sakit Anak dan Bunda (RSAB) Harapan Kita Jakarta?
3. Bagaimana gambaran hasil Sifilis terhadap pasien antenatal di Rumah Sakit Anak dan Bunda (RSAB) Harapan Kita Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan HBsAg Anti-HIV dan Sifilis pada ibu hamil di RSAB Harapan Kita Jakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Hasil pemeriksaan HBsAg ada ibu hamil di RSAB Harapan Kita Jakarta.
- b. Profil reaktivitas antibodi HIV pada pasien antenatal di RSAB Harapan Kita Jakarta.
- c. Hasil pemeriksaan Sifilis pada ibu hamil di RSAB Harapan Kita Jakarta.
- d. Hasil pemeriksaan HBsAg, Anti-HIV, dan Sifilis (Triple Eliminasi) berdasarkan usia ibu hamil.
- e. Hasil pemeriksaan HBsAg, Anti-HIV, dan Sifilis berdasarkan Trimester ibu hamil.
- f. Hasil Double Infection pemeriksaan HBsAg, uji saring HIV dan sifilis sebagai bagian dari program Triple Eliminasi pada ibu hamil.
- g. Hasil Triple Infection pada pemeriksaan HBsAg, Anti-HIV, dan Sifilis pada ibu hamil.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Penelitian

Menambah pengetahuan, wawasan, dan keterampilan dalam melakukan pemeriksaan HBsAg, skrining infeksi HIV dan sifilis dalam rangka Triple Eliminasi pada ibu hamil.

2. Manfaat bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan Masyarakat tentang hepatitis B dan HIV, SIFILIS dan memberi tahu betapa pentingnya pemeriksaan laboratorium khususnya pemeriksaan pada ibu hamil.

3. Manfaat bagi Petugas Kesehatan

Meningkatkan Tingkat kewaspadaan supaya petugas Kesehatan khusus petugas laboratorium agar lebih *safety*.